



KONSELOR SEBAGAI PEMIMPIN DI SEKOLAH

Tri Nurza Rahmawati¹ Mudjiran² Neviyarni³ Herman Nirwana⁴

Universitas Negeri Padang

*e-mail: trinurzarahmawati@gmail.com

Abstract

There has long been concern about advisors in schools because their roles change quickly and significantly in response to trends in society. This has resulted in various conceptions and misconceptions about their roles. This article describes the emergence of school counseling as a profession, outlining the history of the development of the school counseling model (eg vocational guidance, mental health movements, and developmental guidance). Counselors in schools must be promoted as leaders or provide recommendations to school counselors who seek leadership-related status. Furthermore, the authors explain that tactical advocacy for marginalized students and targeted partnerships with school principals are an integral part of strengthening a school counselor. Recommendations are offered for counselors in schools to be able to hone the importance of leadership skills, especially through professional development (for example in services, distance learning and continuing education courses).

Keywords: *Counseling, School, Leadership*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Introduction

Konseling sekolah muncul dan terus berkembang sebagai tanggapan terhadap sosial, pendidikan, tren politik dan ekonomi (Paisley & Borders, 1995). Meskipun setiap adanya pergeseran dapat dilihat sebagai reaksi yang tidak dapat dihindari terhadap tuntutan masyarakat, bagaimanapun setiap perubahan telah membawa peningkatan ambiguitas mengenai tujuan mereka di sekolah. Seorang konselor harus profesional dan mandiri karena dikatakan sebagai *agen of change* untuk itu dalam melakukan bimbingan di sekolah nantinya akan melahirkan generasi muda yang produktif, reliigius, berkarakter, cerdas, handal dan bermoral. Proses demikian akan dipengaruhi oleh banyak sekali faktor-faktor sosial. Faktor sosial akan tetap relatif konstan menjadikan pekerjaan konselor sekolah sering ditandai dengan variasi dan fragmentasi (Lambie & Williamson, 2004).

Literatur tentang kepemimpinan terlepas dari tradisi telah difokuskan terutama pada mereka yang memiliki posisi kepemimpinan yang formal seperti pada sekolah yang menjadi pemimpin yaitu kepala sekolah (Spillane, Halverson, & Diamond, 2004). Penelitian di sekolah menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah satu-satunya tugas kepala sekolah, para profesional lainnya memainkan peran penting dalam memimpin

inovasi pengajaran. Artikel ini menawarkan informasi berharga kepada konselor, supervisor konseling, pendidik konselor, kepala sekolah, guru, dan staf sekolah lainnya mengenai kapasitas kepemimpinan yang melekat dalam konselor sekolah berdasarkan pelatihan, orientasi teoretis, dan misi mereka. Penulis menggambarkan evolusi konseling sekolah dengan menguraikan sejarah perkembangannya (misalnya bimbingan kejuruan, gerakan kesehatan mental, dan bimbingan perkembangan).

Pembahasan

Model Konseling Sekolah

Pada bagian ini, menjelaskan tinjauan singkat tentang peran utama yang ditunjukkan oleh konselor sekolah dalam 100 tahun terakhir dan bagaimana peran ini telah mengatasi siswa yang kurang berprestasi pada masing-masing era. Setiap era telah menyumbangkan karakteristiknya sendiri ke posisi kepemimpinan masyarakat bahwa *National School Counselor Association (ASCA)* (2005) mempromosikan *Model Nasional* di Indonesia abad 21. Era kejuruan membentuk gagasan bahwa konselor sekolah membantu siswa dalam menemukan jalan karier yang relevan dengan minat-minat mereka. Mental gerakan kesehatan memperluas fokus karir konselor sekolah untuk menanggapi aspek pribadi atau sosial siswa dan keluarga mereka dalam bentuk layanan dan bimbingan. Gerakan ini mendorong konselor sekolah untuk mempertimbangkan keadaan perkembangan yang unik dari siswa mereka yang beragam dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Komprehensif program Bimbingan Konseling Sekolah Berbasis Kompetensi memiliki fokus lebih lanjut tentang bagaimana konselor sekolah dapat berfungsi sebagai pemimpin untuk memenuhi kebutuhan akademik, kejuruan, dan kebutuhan pribadi atau sosial siswa sambil berkolaborasi dengan pemangku kepentingan sekolah yang ada.

Bimbingan Kejuruan

Para peneliti telah menyarankan bahwa profesi konseling sekolah dimulai pada era bimbingan kejuruan, sebagai respons terhadap reformasi sosial ketika ada kemarahan publik terhadap tenaga kerja dan terjadinya revolusi industri pada akhir 1800-an (Krumboltz & Kolpin, 2003). Sebelum kejuruan bimbingan ditemukan di sekolah-sekolah, bidang ini didedikasikan untuk membantu orang menemukan pekerjaan yang akan memungkinkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi. Frank Parsons, dijuluki sebagai bapak bimbingan kejuruan dan dikreditkan dengan advokasi bagi para profesional terlatih untuk melakukan bimbingan kejuruan di sekolah umum selama dekade pertama pada abad ke-20 (Gysbers & Henderson, 2000). Perang Dunia I dan II menambah kebutuhan untuk meluas penilaian kejuruan (Myrick, 2003). Ketika itu militer AS perlu secara efektif dan cepat menentukan keterampilan dan kompetensi prajurit untuk menciptakan kekuatan yang kohesif dan dominan, sekolah konselor membahas kebutuhan ini menggunakan penilaian. Penilaian mengambil dan menentukan peran yang akan dimainkan jutaan prajurit dalam perang. Selain itu memungkinkan militer untuk memfokuskan upayanya pada bagaimana peran ini akan dilakukan. Kemudian, prestasi akademik dalam gerakan bimbingan kejuruan untuk menekankan pengembangan karakter

dan pencegahan masalah perilaku serta unsur-unsur yang dipromosikan dalam sebagian besar program konseling sekolah pada saat ini (Schmidt, 1999). Personil pembimbing yang terlatih secara profesional dapat mencapai jumlah besar siswa dengan bimbingan kejuruan tanpa menomorduakan kebutuhan kesehatan mental siswa yang secara langsung dihadapkan sampai pertengahan abad ke-20.

Gerakan Kesehatan Mental

Sementara gerakan kejuruan berfokus pada kebutuhan karir siswa, sebaliknya bagaimana mempertimbangkan prestasi akademik dan pilihan pekerjaan dapat dipengaruhi oleh pribadi atau sosial sesuai dengan kebutuhan siswa. Carl Rogers mengemukakan pendekatan tidak langsung untuk konseling mendorong banyak sekolah konselor untuk lebih berkonsentrasi pada kebutuhan kesehatan mental siswa daripada pendekatan penilaian langsung sebelumnya. Hanya sedikit perhatian diberikan untuk masalah keragaman dalam literatur sebelum tahun 1950-an. Pada tahun 1950-an pekerja kesehatan mental menanggapi beragam siswa yang menghadapi meningkatnya ketegangan dan keadaan sulit yang terkait dengan masalah hak-hak sipil, perubahan dalam struktur keluarga (seperti perceraian, KDRT dan lain sebagainya) serta meningkatnya tindakan kriminalitas (Myrick, 2003).

Dengan adanya perubahan sosial yang diberi peningkatan perhatian dan pelatihan perbaikan konseling, konselor sekolah mulai fokus pada cara untuk menjangkau siswa terkait masalah-masalah individual (Wrenn, 1962). Karena itu, penasihat sekolah didorong untuk melakukan berbagai macam upaya diantaranya; (a) menjalankan peran kepemimpinan di sekolah, (b) menyediakan layanan konsultatif untuk pemangku kepentingan sekolah, dan (c) menawarkan konseling kelompok dan individu kecil dengan siswa. Sebagai pemangku kepentingan pendidikan mulai mengkritik pendekatan perbaikan konselor sekolah itu didorong untuk memainkan peran yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum dan pemberian layanan kesehatan mental (Dollahide & Saginak, 2008). Untuk menggabungkan kesehatan mental di konseling sekolah berpendapat bahwa terlalu sedikit siswa yang terjangkau oleh layanan perbaikan. Peluncuran USSR untuk Sputnik pada tahun 1957 dan melewati Pendidikan Pertahanan Nasional *Act of 1958* mempromosikan pencapaian akademis nasional dalam matematika dan sains. *Output* akan lebih banyak terkait mengenai konselor sekolah dilatih dan dipekerjakan untuk mendorong semua siswa untuk mengejar matematika dan sains, sekali lagi menempatkan penekanan yang lebih besar pada penilaian dan kejuruan bimbingan (Baker, 2000). Dorongan untuk prestasi akademik nasional menantang sekolah konselor untuk merancang program konseling sekolah yang memenuhi kebutuhan perkembangan semua siswa yang memaksimalkan prestasi akademik mereka. Pendekatan ini untuk konseling sekolah dikenal sebagai bimbingan perkembangan.

Bimbingan Pembangunan

Sebelum tahun 1960-an, konseling sekolah terbatas pada sekolah menengah atas (Myrick, 2003). Dengan pembaruan Undang-Undang Pendidikan Pertahanan Nasional pada pertengahan tahun 60-an, dana diberikan untuk melatih konselor sekolah dasar dan menengah (Myrick; Wittmer, 2000).

Bimbingan pengembangan di Perguruan Tinggi mulai fokus pada pendekatan preventif dan proaktif untuk konseling agar sekolah bisa menjangkau semua siswa, daripada berfokus pada pendekatan perbaikan yang mencapai minimal jumlah siswa. Konselor sekolah mulai berlatih dengan "hukum kekikiran" (Myrick, 2003), tujuannya agar layanan konseling sekolah dapat menjangkau siswa sebanyak mungkin. Selanjutnya, Gerakan Hak Sipil tahun 1950-an dan 60-an menyebabkan desegregasi Sekolah Amerika Serikat. Banyak yang berpikir bahwa integrasi

sekolah akan meningkatkan akademi prestasi siswa yang memiliki etnis minoritas. Namun, banyaknya penelitian yang telah dievaluasi efek desegregasi telah menunjukkan bahwa integrasi memiliki efek minimal (jika ada) pada promosi prestasi akademik di antara siswa etnis minoritas (Armor, 1995). Selain itu, pada akhir tahun 1960-an evaluasi sekolah yang intensif program konseling mulai terbentuk (Gysbers, 2004). Ini mandat yang disyaratkan konselor yang mewajibkan sekolah untuk sekolah berbasis bukti dan akuntabel layanan konseling untuk mengatasi penutupan kesenjangan pencapaian. Melewati hukum-hukum ini ditempatkan sangat besar tekanan pada pendidik untuk mempromosikan prestasi akademik semua siswa. Jika sekolah tidak bisa untuk meningkatkan prestasi, mereka berisiko kehilangan siswa, guru, dan dana mereka. Menyadari bahwa undang-undang tersebut mungkin memiliki dampak yang serupa pada masa depan konseling sekolah profesi, ASCA mengembangkan *Standar Nasional untuk Siswa* (2004) dan *ASCA Model Nasional* (2005) untuk lebih memenuhi kebutuhan semua siswa. Program bimbingan perkembangan telah berubah menjadi Kompetensi Komprehensif Program

Bimbingan Konseling Berbasis Sekolah (CCBSCGP) berdasarkan *Standar Nasional untuk Siswa* (2004) dan *Model Nasional ASCA* (2005). CCBSCGP membahas masalah akademik, karier, dan kebutuhan pribadi maupun sosial siswa, sesuai dengan standar siswa yang harus dipenuhi oleh sekolah pada program konseling.

Mengapa Fokus pada Kepemimpinan?

Peneliti telah menyatakan bahwa peran konselor sekolah pada abad ke-21 harus menjadi salah satu pemimpin di seluruh sekolah (Stone & Clark, 2001), untuk membantu membangun iklim apresiasi keragaman dan mempertahankan kolaborasi sekolah-rumah yang kuat (Amatea & Olatunji Barat, 2007). Gagasan ini tampaknya sangat relevan mengingat perubahan yang terjadi dalam pendidikan publik yang menekankan pada akademik prestasi dan kebutuhan bagi semua siswa untuk memiliki akses pada persiapan dan dukungan akademik yang ketat (House & Martin). Konselor sekolah dilatih secara unik untuk mengasumsikan kepemimpinan di sekolah karena pengetahuan, kesadaran dan keterampilan mereka terkait sekolah profesional mungkin kurang dalam sejumlah bidang yang diterapkan. Misalnya, penasihat sekolah diajarkan untuk mempertimbangkan bagaimana identitas etnis seseorang berdampak pada pembangunan. Holcomb-McCoy (2005) merekomendasikan bahwa konselor sekolah mengembangkan dan menerapkan kelompok eksplorasi etnis di mana siswa meneliti warisan etnis mereka, berdialog dengan orang lain tentang latar belakang etnis mereka, dan pelajari informasi baru tentang budaya dan kelompok etnis lain. Selain kesadaran etnis, konselor sekolah membawa keterampilan khusus untuk upaya mendidik anak-anak berpenghasilan rendah (Amatea & West-Olatunji, 2007). Oleh karena itu, mereka mungkin paling cocok sebagai profesional yang dapat mempengaruhi kepercayaan dan sikap guru serta administrator mempertimbangkan ketika mereka berusaha untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai standar tinggi (Stone & Clark, 2001).

Konselor sekolah menjalankan kepemimpinan melalui peningkatan kolaborasi dan konsultasi intervensi dengan individu-individu yang penting untuk kesehatan dan kesejahteraan siswa; guru, administrator, anggota keluarga, dan orang-orang di komunitas (Stone & Clark; Cooper & Sheffield, 1994). Akan tetapi, mengembangkan hubungan dengan para pemangku kepentingan mungkin tidak selalu demikian, sebagian besar karena kendala waktu. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya kekhawatiran yang terus berlangsung di sekolah kepada profesi konseling antara perbedaan antara praktik aktual konselor sekolah dan apa

yang dianjurkan sebagai praktik terbaik (Scarborough & Culbreth, 2008). Untuk itu, apa yang sebenarnya dilakukan konselor sekolah dapat mencegah mereka terlibat dalam kegiatan lain (misalnya membangun hubungan, konsultasi, kepemimpinan dan lain sebagainya) yang lebih baik dapat mengatasi kebutuhan siswa yang ingin mereka layani (Scarborough & Culbreth, 2008). Hal ini penting untuk mengakui bahwa meskipun waktu mengizinkan konselor sekolah tidak akan selalu bisa untuk mengembangkan hubungan dengan pemangku kepentingan sekolah misalnya, beberapa pemimpin sekolah mungkin tidak mau bergaul dengan atau mengakui konselor sekolah sebagai komoditas berharga di sekolah. Karena itu, penting bagi konselor sekolah untuk fokus mengembangkan hubungan dengan sebanyak mungkin orang para pemangku kepentingan memanfaatkan keterampilan interpersonal mereka dan pelatihan untuk membentuk ikatan di dalam sekolah dan masyarakat luas yang nantinya bisa mengarah pada peluang kepemimpinan.

Amatea dan West Olatunji (2007) menegaskan bahwa konselor sekolah membawa keterampilan khusus ke sekolah misi bekerja dengan siswa di sekolah-sekolah miskin karena alasan berikut. Sekolah pertama konselor dapat membantu staf lain menjadi lebih sadar akan posisi istimewa mereka sebagai kelas menengah pendidik dan bagaimana perbedaan dalam hak istimewa kelas memengaruhi keterlibatan keluarga miskin dalam hal mereka kehidupan anak-anak. Kedua, konselor sekolah dapat memanfaatkan pelatihan mereka dalam perspektif-alternatif- mengambil untuk berkonsultasi dengan guru dan menawarkan perspektif alternatif tentang siswa berpenghasilan rendah dan perilaku keluarga, dan membantu guru merancang pengalaman belajar yang lebih efektif. Ketiga, sekolah konselor memahami kekuatan potensial dan sumber daya orang tua berpendapatan rendah, keluarga, dan informasi berharga anak untuk mengidentifikasi solusi yang layak. Terakhir, penasihat sekolah mampu mengelola upaya pemecahan masalah kelompok yang penting untuk memimpin kolaborasi proyek antara staf dan orang tua berpendapatan rendah selama proses pengambilan keputusan.

Model dan Kepemimpinan ASCA

Sementara aspek-aspek CCBSCGP telah ada di dalam profesi sejak akarnya bimbingan kejuruan, *Model Nasional ASCA* baru-baru ini (2005) membahas pencapaian akademik melalui setiap fase perkembangan profesi. Konselor sekolah dapat membantu memaksimalkan pencapaian pendidikan semua siswa dengan menyediakan setiap siswa dengan informasi kejuruan dan pengalaman, layanan kesehatan mental, dan bimbingan perkembangan yang mengambil pendekatan proaktif dalam membantu siswa menetapkan dan mencapai tujuan akademik. *Model Nasional ASCA* (2005) menetapkan prioritas bagi konselor sekolah untuk dijadikan sebagai tokoh masyarakat sekolah melalui advokasi siswa, kolaborasi, dan mempromosikan sistemik perubahan yang akan memaksimalkan hasil akademik, karier, dan pribadi atau sosial untuk semua siswa. Namun, advokasi dan berkolaborasi dengan orang lain tentang isu-isu sensitif untuk mempengaruhi perubahan sistemik yang mempengaruhi prestasi akademik bisa sulit bagi banyak konselor sekolah untuk capai.

Kepemimpinan di sekolah tidak boleh sepenuhnya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, lebih baik jika itu didistribusikan di antara para profesional lain di sekolah (Janson, Stone, & Clark, 2009). Gagasan tentang konselor sekolah dan kemitraan kepala sekolah bukanlah hal yang baru dan dapat ditelusuri. Penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah konselor sudah terlibat dalam peran kepemimpinan karena kepala sekolah mereka mengundang mereka untuk melakukannya atau karena mereka menganjurkan jenis peran tersebut (Clemens, Milsom, & Cashwell, 2009). Namun banyak kepala sekolah mungkin mengalami kesulitan melihat penasihat sekolah sebagai pemimpin karena secara tradisional konselor sekolah tidak diharapkan menjadi pemimpin di sekolah (McMahon, 2009). Sikap konvensional ini tidak menguntungkan bagi konselor sekolah mengingat kepala sekolah itu

memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk peran konselor sekolah dengan siapa mereka bekerja (Clemens, Milsom, & Cashwell. 2009). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa dukungan dari kepala sekolah diimplementasi dan pemeliharaan program konseling sekolah sangat penting. Niebuhr, Nieubuhr, dan Cleveland menemukan bahwa banyak tugas yang kadang-kadang diajukan kepala sekolah konselor untuk melakukan, meskipun terkait dengan operasi sekolah, membawa konselor sekolah pergi dari tugas dan peran yang mereka latih. Untuk bergerak lebih dari sekadar mengutip kurangnya kepemimpinan yang diamati di sekolah, konselor sekolah harus mengambil pendekatan aktif dalam mencapai status kepemimpinan yang sangat dibutuhkan dan layak.

Cara Membuat Kepemimpinan Menjadi Kenyataan

Menurut Spillane, Halverson, dan Diamond (2004), kepemimpinan melibatkan mobilisasi personil sekolah dan klien untuk memperhatikan, menghadapi, dan mengambil tugas mengubah instruksi juga sebagai memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya yang diperlukan untuk mendukung transformasi pengajaran dan belajar. Peningkatan dan percepatan pembelajaran akan terjadi ketika konselor sekolah kapasitas kepemimpinan dilegitimasi melalui peningkatan peran profesional mereka secara alami daripada kampanye buatan dan ngawur yang diamanatkan secara paksa dan cenderung menghasut perlawanan. Sekolah yang tertarik membantu konselor sekolah meningkatkan kepemimpinan posisi harus menyadari bahwa praktik kepemimpinan didasari dalam interaksi sekolah pemimpin, pengikut, dan situasi, (Spillane, Halverson, dan Diamond. 2004.).

Dengan demikian, kemungkinan besar pengikut itu (misalnya guru, orang tua, siswa) akan menyesuaikan diri untuk dipimpin oleh konselor sekolah ketika mereka amati para pemimpin lain (misalnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah) berinteraksi dengan penasihat sekolah dengan cara-cara yang mendukung dan menegaskan posisi kepemimpinan penasihat sekolah. Untuk menanamkan, memperbaiki, dan mempertahankan keterampilan kepemimpinan, konselor sekolah harus ikut serta kegiatan seperti konferensi profesional, pelatihan pelayanan di lokasi, proyek kolaborasi dengan fakultas pendidikan konseling sebagai peneliti magang atau peneliti, dan melanjutkan pendidikan kursus dan seminar. Kemajuan dalam kualitas, ketersediaan, dan aksesibilitas jarak pendekatan pembelajaran memungkinkan individu untuk memutuskan apakah mereka lebih suka bertatap muka atau pelatihan online. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan online mendukung hasil pembelajaran umumnya setara dengan yang dihasilkan dari instruksi tatap muka tradisional (Swan, 2003).

Fakultas ilmu pendidikan profesi Konselor juga dapat menawarkan peluang pengembangan profesional oleh menciptakan akademi kepemimpinan. Akademi kepemimpinan memberikan peluang terstruktur untuk sekolah konselor untuk menerima pelatihan sepanjang tahun yang dapat ditawarkan selama malam atau akhir pekan seminar. Institusi musim panas yang diadakan di tingkat lokal, regional, atau nasional dapat ditingkatkan bidang profesionalisme tertentu.

Konselor sekolah memiliki peran penting dalam bekerja dengannya siswa imigran dan keluarga mereka. Kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat telah efektif dalam membantu siswa imigran menyesuaikan diri dengan sistem sekolah, mengatasi akulturasi stres, dan berkembang secara akademis (Steven B. Sheldon dkk, 2018.). Konselor sekolah dapat memimpin bekerja sama dengan personel sekolah, keluarga, dan komunitas imigran lainnya untuk mengimplementasikan program kemitraan antara sekolah-keluarga-masyarakat yang sesuai secara budaya (Mitchell & Bryan).

Kesimpulan

Artikel ini menyediakan informasi dan rekomendasi yang berharga untuk meningkatkan efektivitas konselor sekolah pemimpin dan advokat. Secara khusus, penasihat sekolah diingatkan akan kapasitas kepemimpinan mereka, menawarkan strategi untuk mengatasi hambatan kepemimpinan, dan memberikan contoh cara membuatnya kepemimpinan menjadi kenyataan sambil mengaitkan upaya-upaya dengan Model Nasional ASCA (2005).

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disarankan bahwa sebaiknya status kepemimpinan paling baik dilihat sebagai perpanjangan dari konseling sekolah terakhir gerakan sebagai kepemimpinan menekankan pada kontrol, otonomi, kemitraan, dan pengakuan keahlian konselor sekolah sambil mempertahankan tujuan yang ada yang dijelaskan dalam yang terbaru gerakan. Ketika konselor sekolah diakui sebagai pemimpin dan pakar dalam menafsirkan konteks sosial pencapaian kolega, menjadi lebih mudah bagi mereka untuk mengadvokasi siswa yang terpinggirkan, menyuarakan pendapat profesional dalam pertemuan formal, dan mengusulkan dan menerapkan intervensi erat untuk siswa yang membutuhkan.

Referensi

- ABKIN. 2008. *Penegasan Profesi Bimbingan dan Konseling Alur pikir penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dalam jalur pendidikan Formal*. Bandung: Abkin.
- Hidayati, Awik. 2017. *Layanan Informasi Belajar Berbasis Multimedia. Proceedings International Conference*. 151-161.
- Ifdil. 2011. *Penyelenggaraan Layanan Konseling Online sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lambie & Williamson. 2004. *The Challenge to Change from Guidance Counseling to Professional School Counseling: A Historical Proposition*. Professional School Counseling.
- Mahdalena, dkk. 2013. *Pengembangan Modul Bimbingan karir Berbasis Multimedia Interaktif untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Jurnal bimbingan konseling*. 2 (1).
- Steven B. Sheldon dkk. 2018. *The Wiley Handbook of Family school and Community Relationship in education*. John Wiley & Sons.
- Scarborough & Culbreth. 2008. *Examining Discrepancies Between Actual And Preferred Practice Of School Counsellors. Journal of Counseling & Development*. 86, 466-459.
- Spillane, Halverson, dan Diamond. 2004. *Towards A Theory Of Leadership Pratie Adistributed Perspective. Journal Of Curriculum Studies*. 1. 3-34.
- Sujono, Herman Dwi dan Abdul Ghofur. 2010. *Potensi Pemanfaatan ICT dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.

Triyanto, Agus. 2006. *Aplikasi Teknologi Komputer untuk Bimbingan dan Konseling*. Paradigma 1. Yogyakarta: Paradigma.

Nurseto. T. 2011. *Membuat Media Pembelajaran yang menarik*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 8 (1).